

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL PADA SEKOLAH LUAR BIASA

Makalah

**Disajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung**

Oleh :

Nandi Warnandi

NIP. 131 416 658

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG**

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Sekolah Luar Biasa”. Penulis merasa penting untuk membahas topik di atas, dengan pertimbangan bahwa alumni Sekolah Luar Biasa hanya sebagian kecil saja yang dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi bergabung bersama anak-anak normal, oleh karena itu sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya lokal guna membekali anak dengan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis banyak sekali menghadapi hambatan yang dirasakan, terutama karena keterbatasan yang saat ini dimiliki oleh penulis. Namun karena dorongan dari rekan-rekan dosen dan pihak-pihak lainnya, alhamdulillah makalah ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya demi perbaikan makalah ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari rekan-rekan, khususnya dari para pembaca, guna penyempurnaan di masa mendatang, insya Allah penulis akan menerima saran dan kritik dengan hati terbuka.

Akhirnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan makalah ini, mudah-mudahan makalah ini ada guna dan manfaatnya. Amin.

Bandung, Nopember

Wassalam Penulis.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Sistematika	4
BAB II IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL PADA SEKOLAH LUAR BIASA	5
A. Konsep Dasar Muatan Lokal	5
B. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal	6
C. Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Relevansi Pendidikan	7
D. Proses Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Pada Sekolah Luar Biasa	8
E. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Luar Biasa	14
F. Peranan Masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di sekolah Luar Biasa	15
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	17
A. Kesimpulan	17
B. saran	18
DAFTAR PUSTAKA	20

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni akan mendorong kebutuhan dan kondisi baru dan menimbulkan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan manusia berkualitas, yaitu “manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tagguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani” (GBHN : 1993).

Manusia berkualitas seperti yang diharapkan di atas, hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang komprehensif, terpadu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini perlu ada perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus mengacu pada lingkungan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan langsung dengan segala aspek kehidupan manusia, yang menyangkut setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan berperan dan berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Apa yang penulis ungkapkan di atas, tidak mungkin dapat direalisasikan sekaligus, tetapi perlu dilakukan secara berangsur-angsur, sistematis dan berencana. Hal tersebut harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah, kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan pada pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Menghadapi berbagai isu dan tantangan tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan amanat GBHN 1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan empat strategi pembangunan pendidikan nasional, (1) Pemerataan kesempatan pendidikan, (2) Relevansi pendidikan, (3) Kualitas pendidikan, dan (4) Efisiensi pengelolaan pendidikan. (Depdikbud : 1994; 97-98). Untuk meningkatkan relevansi pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan “link and match” yang dioperasionalkan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal.

Pada kurikulum tahun 1994, kurikulum muatan lokal mulai diterapkan secara resmi, atau menggunakan pendekatan monolitik yang berbentuk bidang studi. Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai serta mengenal lingkungannya.

Peningkatan relevansi pendidikan, merupakan salah satu dari empat strategi pokok pembangunan nasional. Pemerintah telah berusaha diantaranya meningkatkan relevansi pendidikan, yaitu melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan, diantaranya menyempurnakan kurikulumnya, menambah fasilitas dan sumber belajar dan meningkatkan kemampuan gurunya.

Sehubungan telah diundangkannya UUSPN dan Peraturan Pemerintah RI No. 28 tahun 1990 khususnya Bab I Pasal 2 yang berbunyi “Pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama” (1990 : 2). Sebagai konsekwensinya maka semua anak yang berusia 6 sampai 15 tahun berhak memperoleh pendidikan. Jika semua sesuai dengan rencana di atas telah mengenyam pendidikan dasar, berarti telah memperoleh pendidikan muatan lokal. Seperti sering dipergunjingkan bahwa mutu lulusan pendidikan belum diorientasikan pada dunia kerja secara luas, sehingga para lulusan kurang memahami seluk beluk dunia kerja yang ditawarkan oleh masyarakat. Padahal lulusan Pendidikan Dasar khususnya lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tidak semuanya dapat melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi lagi, artinya banyak lulusan yang terpaksa harus mencari kerja. Sehubungan dengan hal itu perlu kiranya mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang sederajat yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan yang berada di lingkungan masyarakat setempat (lokal).

B. Permasalahan

Dalam pembahasan makalah ini akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan relevansi pendidikan, khususnya relevansi antara kurikulum muatan lokal dengan

perkembangan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu akan mencoba mengungkapkan peranan guru dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

Yang menjadi masalah utama dalam pembahasan makalah ini adalah “Bagaimanakah pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Luar Biasa, dan bagaimana kaitan kurikulum muatan lokal dengan kebutuhan masyarakat dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan anak secara lokal, serta peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal”.

Penulis membatasi permasalahan tentang pengembangan kurikulum Sekolah Luar Biasa dengan beberapa pertimbangan, diantaranya; tidak semua lulusan SLB melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lagi berintegrasi dengan anak-anak normal, bagi yang tidak melanjutkan sekolah maka mereka akan mencari pekerjaan, sedangkan keterampilan yang dimiliki masih relatif minim.

Masalah tersebut akan penulis coba mencari alternatif pemecahannya dengan mengkaji dari berbagai sumber, pembahasannya akan diuraikan pada bab berikutnya.

C. Tujuan

Secara umum penulisan makalah ini ditujukan untuk menganalisis, menemukan karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal Sekolah Luar Biasa dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut :

1. Ingin memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Sekolah Luar Biasa.
2. Ingin memperoleh gambaran mengenai isi kurikulum muatan lokal di Sekolah Luar Biasa.
3. Ingin memperoleh gambaran peran guru dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Luar Biasa.

D. Sistematika

Untuk lebih memudahkan penulis dalam menguraikan setiap permasalahan, dan memberikan panduan kepada para pembaca makalah ini, pertama-tama penulis membagi menjadi tiga bab, sedangkan sistematika secara lengkapnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sistematika itu sendiri.

Bab kedua memfokuskan pembahasan mengenai ‘Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Sekolah Luar Biasa’, di dalamnya dibahas tentang; pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, kurikulum muatan lokal sebagai alternatif pengembangan relevansi pendidikan, proses pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Luar biasa, peran guru dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

Sedangkan pada bab ketiga yang merupakan bab terakhir dari makalah ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Itulah sistematika penulisan makalah pengembangan kurikulum muatan lokal untuk Sekolah Luar Biasa.

BAB II

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL PADA SEKOLAH LUAR BIASA

A. Konsep Dasar Muatan Lokal

Menurut pandangan modern, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran. Kurikulum bertitik tolak dari sesuatu yang bersifat aktual yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Semua pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah seperti mempelajari berbagai mata pelajaran, melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama kelompok dan pengalaman kehidupan lainnya tercakup dalam pengertian kurikulum. Atas dasar pandangan tersebut, sekolah dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat, karena situasi dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai, adat istiadat, semuanya dapat dipelajari di sekolah melalui kurikulum sekolah. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam surat keputusannya No. 060/U/1993, telah ditetapkan kurikulum baru, yang diberlakukan mulai 1994/1995 secara bertahap. Kurikulum pendidikan dasar tersebut berisi tentang dua muatan kurikulum yaitu: muatan kurikulum yang berlaku secara nasional dan muatan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Muatan kurikulum yang kedua ini disebut “Kurikulum Muatan Lokal”.

Kurikulum muatan lokal adalah salah satu bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini, istilah muatan lokal dalam dunia pendidikan di Indonesia secara resmi mulai tahun 1987, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, tentang muatan lokal. Kurikulum atau mata pelajaran muatan lokal pada awalnya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan materi pelajaran lokal yang dimasukkan ke dalam berbagai bidang studi yang relevan. Ibrahim (1990), mengemukakan bahwa “muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan perkembangan daerah”.

Sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1994, muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau tidak lagi diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya. Konsep muatan lokal tidak lagi sama seperti tahun 1987, konsep muatan lokal di sini adalah “Bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralisasi, sebagai upaya

pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan” (Suharsimi Arikunto : 1998). Sedangkan pendapat lainnya mengemukakan bahwa “Kurikulum muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, berdasarkan pendekatan monolitik” (Usman Wahyudi dan Yatim Riyani : 1995).

Pendekatan monolitik bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai otonomi masing-masing, ia membawa misi tertentu dalam suatu kesatuan sistem. Jadi pada kurikulum 1994 muatan lokal sudah menjadi bidang studi yang berdiri sendiri, baik bidang studi wajib maupun bidang studi pilihan, atau lebih dikenal dengan muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan.

B. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya. Sedangkan tujuan yang lebih spesifik dari kurikulum muatan lokal adalah :

1. Mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dan jatidiri manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap senang bekerja, bergaul, serta ketertiban dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab (Depdikbud : 1994).

Suharsimi Arikunto, (1998) mengemukakan tujuan pengajaran muatan lokal secara khusus lagi, yaitu sebagai berikut :

1. Lebih mengenal kondisi alam lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
2. Dapat menerapkan kemampuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
3. Memiliki keterampilan khusus sehingga dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Dapat memanfaatkan sumber belajar di daerah untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.
5. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Melalui tujuan-tujuan di atas diharapkan dapat membentuk perilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebudayaan masyarakat. Sehingga nantinya siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam.

Tujuan program pengembangan muatan lokal bagi siswa di SLB adalah “Agar siswa memiliki keterampilan untuk kehidupan dan untuk memperoleh pendapatan”. Di sini jelas sekali bahwa penekanan pelajaran muatan lokal sarannya adalah para lulusan SLB yang tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi, mereka harus mampu mencari pekerjaan, khususnya pekerjaan yang ada di sekitar lingkungannya.

C. Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Relevansi Pendidikan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki aneka ragam adat istiadat, kesenian, tatacara, tatakrama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan ciri khas yang memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar tidak kehilangan ciri khasnya. Upaya tersebut harus dimulai sedini mungkin, yaitu melalui pendidikan formal di sekolah. Pengenalan keadaan lingkungan alam, sosial, dan budaya kepada peserta didik di sekolah memberikan kemungkinan kepada mereka untuk akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya.

Selain itu untuk menjembatani antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional, perlu diupayakan penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terarah sehingga potensi alam dan budaya daerah dapat dijadikan modal utama pembangunan bangsa dalam mencapai kesejahteraan bersama, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Keterkaitan pendidikan terutama dengan lingkungan dan pembangunan daerah telah diatur melalui undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 2 Tahun

1989 pasal 38 ayat 1, yang berbunyi “Pelaksanaan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang terdiri dari beberapa rumpun pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Ada tiga rumpun dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu; Rumpun budaya, Rumpun keterampilan dan Rumpun pendidikan lingkungan (Suharsimi Arikunto : 1988). Dari masing masing rumpun dapat dijabarkan ke dalam materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Pembagian dari masing-masing rumpun adalah sebagai berikut :

(1) Rumpun budaya terdiri dari; kesenian, adat istiadat, tatakrama (etika) dan tatacara, teknologi (termasuk pembuatan obat-obatan tradisional), budi pekerti, dan bahasa daerah. (2) Rumpun keterampilan terdiri dari kerumahtanggaan termasuk PKK, keteknologian, peralatan rumah tangga, pertamanan, pertanian, peternakan, dan kelautan. (3) Rumpun pendidikan lingkungan terdiri dari lingkungan fisik (kebersihan, kerapian, kenyamanan, keindahan), lingkungan sosial (keamanan, kesehatan, keselamatan, pekerjaan), lingkungan budaya (bangunan, gedung, benda-benda kuno, tata kota, norma dan aturan).

D. Proses Pengembangan Kurikulum Mulok Pada Sekolah Luar Biasa

Perubahan dalam bidang pendidikan telah terjadi secara drastis pada akhir abad kedua puluh. Dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, tidak ada yang lebih mendasar dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum (Kelly : 1977). Sifatnya yang sangat mendasar ditunjukkan oleh fakta bahwa kurikulum merupakan landasan utama dari setiap sistem pendidikan. Perubahan dalam kurikulum telah berpengaruh secara langsung terhadap pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan sumber-sumber pembelajaran.

Dengan adanya kurikulum muatan lokal, berarti setiap wilayah, setiap sekolah diberi kebebasan untuk menentukan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Seperti dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1988: 219, 1997: 201) sebagai berikut :

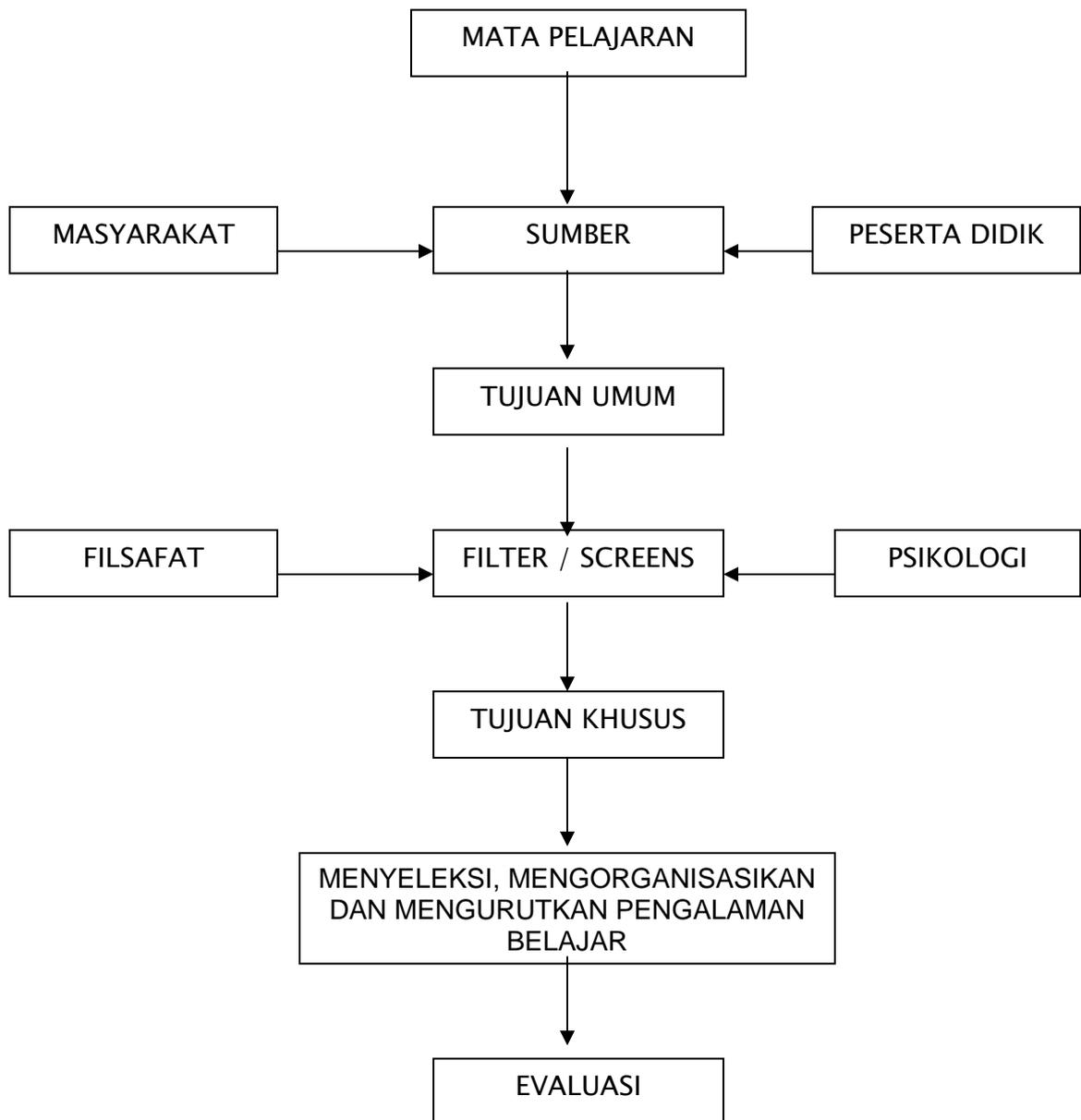
“Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah, serta kemampuan sekolah atau sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian, kurikulum terutama isinya sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum tersendiri, tetapi kurikulum ini cukup realisti”s.

Selanjutnya dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruksion* (1986), Tyler mengemukakan empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran, yaitu tujuan pendidikan sekolah, pengalaman belajar hubungannya dengan tujuan, mengorganisasikan pengalaman-pengalaman tersebut, dan evaluasi.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan sekolah, Tyler menyebutnya dengan *objectives*. Dalam hal ini perencana kurikulum harus mengidentifikasi tujuan-tujuan umum (*general objectives*) berdasarkan tiga sumber data: mata pelajaran, peserta didik dan masyarakat. Setelah mengidentifikasi tujuan umum, perencana kurikulum harus menyaring tujuan tersebut dengan dua dasar : Filsafat yang dianut oleh sekolah dan Psikologi belajar, sehingga menghasilkan tujuan pengajaran yang lebih khusus.

Langkah berikutnya adalah bagaimana menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang terhadap tujuan, dalam menentukan pengalaman belajar harus mempertimbangkan persepsi dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Selanjutnya Tyler membicarakan bagaimana pengorganisasian dan mengurutkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Langkah yang terakhir berkaitan dengan evaluasi terhadap keefektifan perencanaan dan pelaksanaan. Tyler mengemukakan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum Model Tyler dapat digambarkan sebagai berikut :



Sedangkan Suharsimi Arikunto, (1998) mengemukakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal adalah :

1. Tujuan pendidikan nasional yang menjadi arah pembangunan bangsa, yang menjelaskan tentang seperti apa manusia Indonesia akan dibentuk.
2. Peserta didik yang akan menjadi sasaran pendidikan, yang akan mempelajari materi tersebut sampai menjadi miliknya.
3. Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang tertera di dalam struktur program kurikulum.

4. Hasil yang diharapkan diperoleh oleh siswa dalam wujud kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Pemakai lulusan dari suatu dari suatu jenjang dan jenis pendidikan yang akan menggunakan tenaga kerja.
6. Sarana penunjang yang tersedia yang dapat membantu terlaksananya kurikulum tersebut disuatu lembaga pendidikan tempat kurikulum diimplementasikan.

Merujuk dari pendapat di atas, maka proses pengembangan kurikulum muatan lokal pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan bahan kajian yang akan dipilih, yang berasal dari tiga rumpun (Budaya, keterampilan dan pendidikan lingkungan). Dalam menentukan bahan kajian harus mempertimbangkan :
 - a. Kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan, keahlian atau pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pekerjaan apa yang ada di masyarakat (industri, jasa, perdagangan, pertanian, perikanan, dll). Agar tidak bertolak belakang dengan masyarakat, maka masyarakat harus dilibatkan dalam penyusunan kurikulum atau materi pelajaran.
 - b. Kebutuhan siswa, hal ini harus disesuaikan dengan bakat, minat dan perkembangan siswa, dimana anak SLB adalah seorang anak yang memiliki kelainan, setelah tamat dari sekolah kebanyakan mereka tidak melanjutkan studi berintegrasi dengan anak-anak normal, tetapi mereka akan kembali lagi ke masyarakat, oleh karena itu rencana pemilihan mata pelajaran muatan lokal hendaknya melibatkan orang tua atau masyarakat.
 - c. Sumber belajar, pemilihan rumpun belajar, bidang kajian dan materi pelajaran, harus benar-benar didukung oleh sumber yang tersedia pada lingkungannya, baik sarana maupun prasarana. Bukan hanya dapat disusun dan dituliskan, tetapi harus dapat dilaksanakan.
2. Melengkapi komponen-komponen pokok dalam penyusunan kurikulum muatan lokal, diantaranya adalah :
 - a. Penentuan catur wulan dan jumlah alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran muatan lokal dalam kurun waktu tertentu.
 - b. Pemberian judul bahan kajian, materi pelajaran pada tiap-tiap kelas dan catur wulan.

- c. Membuat tujuan umum yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mengikuti pelajaran. Tujuan ini harus segera setelah pemberian judul bahan kajian.
 - d. Menuliskan judul-judul pokok bahasan dari masing-masing bahan kajian yang akan diajarkan, yang sebelumnya diambil dari rumpun yang diambil.
3. Perencana atau penyusun kurikulum harus menyaring pokok bahasan dan tujuan umum dengan dua filters atau screens, yaitu filsafat yang dianut oleh sekolah dan psikologi belajar, sehingga nantinya dapat menghasilkan tujuan pengajaran yang lebih khusus.
 4. Menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang terhadap tujuan. Dalam menentukan pengalaman belajar harus mempertimbangkan persepsi dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.
 5. Menyeleksi, mengorganisasikan dan mengurutkan pengalaman belajar belajar dari peserta didik.
 6. Evaluasi terhadap keefektifan perencanaan yang dibuat.
 7. Penjelasan-penjelasan lain jika diperlukan, misalnya petunjuk khusus tentang bagaimana mengajarkan bahan kajian secara keseluruhan, atau pedoman khusus dari masing-masing pokok bahasan yang mempunyai karakteristik tertentu, misalnya pokok bahasan yang memerlukan bantuan orang tua, tenaga ahli, masyarakat dan lain sebagainya.

Sampai saat ini guru atau sekolah pada semua jenjang, baru sampai pada pengguna kurikulum, sesuai dengan namanya kurikulum muatan lokal, maka isi dan materinya berada di lokal, seperti telah dikemukakan di atas muatan lokal adalah lingkungan alam atau fisik dan lingkungan sosial budaya. Apabila kurikulum nasional berlaku secara nasional disusun di pusat, maka kurikulum muatan lokal seperti telah dikemukakan di atas yaitu disusun di lokal. Dengan pertimbangan bahwa yang menguasai keadaan lokal adalah penduduk di daerah yang bersangkutan. Kurikulum muatan lokal diperuntukkan bagi anak-anak yang bersekolah mengikuti pendidikan di daerah tersebut. Yang mengetahui tentang anak-anak di daerah adalah penduduk di daerah itu, mereka akan tahu mana yang masih asli, mana yang sudah diubah dan perlu dikembangkan dan mana yang memerlukan pembaharuan.

Kurikulum muatan lokal yang disusun oleh sekolah atau guru, tentunya belum ada GBPP nya. Jika hal ini terjadi maka sekolah atau guru harus membuat GBPP tersebut, caranya adalah :

1. Mengidentifikasi keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah tempat siswa berdomisili atau bersekolah. Selain itu sebaiknya menjajaki minat siswa dengan cara berbicara dari hati kehati menanyakan tentang bahan kajian yang akan diajarkan.
2. Mendaftar konsep-konsep pokok yang akan diajarkan dalam bahan kajian, dalam hal ini harus menentukan kelas berapa bahan kajian tersebut diajarkan. Ada kemungkinan satu bahan kajian akan diajarkan pada dua kelas, hal ini boleh saja asal kedalaman materinya tidak sama.
3. Guru menentukan dengan pasti di kelas berapa bahan kajian ini akan diajarkan.
4. Menentukan tujuan bahan kajian dan dinyatakan aspek-aspek apa saja yang akan ditanamkan pada siswa.
5. Bertitik tolak dari tujuan yang harus dicapai, guru menyusun materi yang akan diajarkan dalam bentuk pokok bahasan.

E. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan akan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya menuntut ketreampilan teknis dari pihak pengembang atau perekayasa terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pengembangan kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata, (1988: 74) mengemukakan bahwa *“guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum”*. Menyadari tentang pendapat di atas, maka betapa pentingnya peranan guru dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut lebih nampak lagi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal bai itu di sekolah dasar

ataupun di sekolah lanjutan tingkat pertama karena di sini guru diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan rumpun muatan lokal yang akan diajarkan, menentukan bahan kajian materimuatan lokal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan daerah dimana guru tersebut bertugas.

Semua sistem sekolah diwarnai oleh sistem nilai masyarakat, yang turut menentukan kadar kualitas guru. Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat sekarang, kebutuhan siswa dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Upaya guru harus selalu dengan tindakan nyata di dalam kelas. Guru juga harus selalu memperhatikan persepsi rekan kerjanya terhadap dirinya dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukannya. Dengan demikian terjadi proses pengembangan kurikulum secara berkesinambungan.

F. Peranan Masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum SLB

Peranan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum berkenaan dengan dua hal; pertama penyusunan kurikulum dan kedua pada pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum muatan lokal sekolah lanjutan tingkat pertama mungkin tidak semua orang tua ikut serta, tetapi hanya terbatas beberapa orang saja dengan pertimbangan

waktu yang tersedia, latar belakang masyarakat dan dapat mewakili masyarakat lainnya. Peranan masyarakat akan lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu diperlukan kerjasama yang sangat erat antara guru atau sekolah dengan para masyarakat atau orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah dan masyarakat, maka masyarakat dan orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar putra-putrinya. Orang tua atau masyarakat secara berkala akan mendapat laporan pendidikan, masyarakat juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, pertemuan orang tua guru dan lain sebagainya.

Peranan orang tua yang paling besar adalah penyedia sarana dan prasarana, tetapi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, orang tua dan masyarakat dituntut lebih aktif lagi, yaitu ikut memberikan umpan balik dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal. Sekolah harus memandang bahwa orang tua dan

masyarakat adalah parner kerja, jangan diundang jika dibutuhkan biaya saja, atau kerjasama dengan orang tua pada jamannya BP-3, tetapi harus saling isi mengisi, saat ini mungkin akan lebih pas dengan diberlakukannya “Dewan Sekolah”. Pada dewan sekolah tidak hanya orang tua yang ada di dalamnya, tetapi sejumlah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dari makalah tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Luar Biasa. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta saran, yaitu sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional, keberadaannya lebih diutamakan agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya, yang ditujukan terutama agar peserta didik mencintai lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh karena itu keberadaan kurikulum muatan lokal harus mendukung pelaksanaan kurikulum nasional.
2. Tujuan program pengembangan kurikulum muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan, pembentukan sikap dan prilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan yang luas, dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga nantinya siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional dan daerah.
3. Dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kebutuhan masyarakat, Pemerintah mengupayakan diantaranya dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, atau dengan kebijakannya "Link and Match". Melalui kebijakan ini perlu diperkuat keterkaitan antara pendidikan dan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi.
4. Langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal pada Sekolah Luar Biasa diantaranya adalah :
 - a. Menentukan bahan kajian yang dipilih dan berasal dari tiga rumpun; rumpun budaya, rumpun keterampilan dan rumpun pendidikan lingkungan.

- b. Melengkapi komponen-komponen dalam penyusunan kurikulum.
 - c. Menyaring pokok bahasan dan tujuan umum masing-masing bidang kajian.
 - d. Menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang terhadap tujuan pelajaran.
 - e. Menyeleksi, mengorganisasi dan mengurutkan pengalaman belajar dari pokok bahasan yang diambil.
 - f. Melakukan evaluasi terhadap keefektifan program.
 - g. Membuat penjelasan-penjelasan lain jika diperlukan.
5. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator, guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru harus selalu mengadakan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan bahan kajian muatan lokal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah dimana guru bertugas.
 6. Orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum memiliki dua peran, yaitu sebagai penyusun dan sebagai pelaksana kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin hanya sebagian orang tua yang dilibatkan, sedangkan peran dalam pelaksana yaitu kerja sama yang sangat erat dengan pihak guru dan kepala sekolah. Orang tua juga memiliki peran dalam berpartisipasi kegiatan, seperti diskusi, lokakarya serta pertemuan orang tua dan guru.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam makalah ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga pengembangan kurikulum, mengingat dalam implementasi pengembangan kurikulum muatan lokal masih jauh dari yang diharapkan, disarankan agar senantiasa melakukan pemantauan ke lapangan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal.
2. Bagi pihak Sekolah, (Kepala sekolah dan guru), agar proses belajar mengajar yang dilakukan terkait dengan kemampuan anak, kebutuhan masyarakat dan lingkungannya, maka disarankan untuk mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Sumber-sumber tersebut bisa didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah.

3. Bagi para orang tua dan masyarakat, diharapkan selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Peningkatan partisipasi ini bisa dilakukan antara lain memberitahukan program-program yang akan dan sedang dilaksanakan di atau oleh masyarakat, kepada pihak sekolah untuk dipelajari dan disesuaikan dengan program/kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1993), Link and Match, Jakarta, Seri kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , (1994), Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Garis Besar Haluan Negara, (1993), TAP No. II / MPR / 1993, Bandung, Pustaka Setia.
- Ibrahim dan Beny Karyadi, (1991), Pengembangan Inovasi Kurikulum, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II.
- Kelly, A. V., (1977), The Curriculum, Teori and Practice, London, Harver and Row Publiaher.
- Kleong Klede Jaya, (1990), Peraturan Pemerintah R.I. No. 27-28-29 & 30 Tahun 1990, Tentang Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (1988), Prinsip Dan Landasan Pngembangan Kurikulum, Jakarta, Depdikbud, P2LPTK.
- , (2000), Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, (1998), Pengmbangan Program Muatan Lokal (PPML), Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II.
- Tyler, R. W., (1986), Basic Principles of Curriculum and Instruction, Chicago, The University of Chicago Press.

